

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER KELAS VIII.5 SMP NEGERI 16 PALEMBANG

**Eka Maya Sari**

SMP Negeri 16 Palembang

e-mail: eka.maya71@yahoo.com

**Abstrak-** Penelitian ini berdasarkan permasalahan bagaimanakah peningkatkan hasil belajar bahasa Inggris setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkattan hasil belajar bahasa inggris setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah 35 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (62,86%), siklus II (80,00%), dan siklus III (91,43%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar Siswa SMP Negeri 16 Palembang serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci-** Bahasa Inggris, Kooperatif, *Numbered Head Together (NHT)*

**Abstract-** *This research is based on the problem: How to improve the learning outcomes of English after the implementation of the class VIII.5 Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model in Palembang State Middle School 16? While the purpose of this study is: to find out the improvement of learning outcomes in English after the implementation of the cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) class VIII.5 Palembang State Middle School 16. This study uses action research as many as three rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this study was class VIII.5 Palembang State Middle School 16 with a total of 35 students. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that students' learning achievement increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (62.86%), cycle II (80.00%) and cycle III (91.43%). The conclusion of this study is that the cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) can have a positive effect on the learning outcomes of Palembang State Middle School 16 Students and this learning model can be used as an alternative to learning English.*

**Keywords-** *English, Cooperative, Numbered Head Together*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri

maupun memberdayakan potensi alam dan lingkungan untuk kepentingan hidupnya. Pendidikan sangat diperlukan pada masa ini, karena peradaban dan pembangunan

sangat bergantung dengan pendidikan. Jika pendidikan berjalan dengan baik maka kemajuanlah yang terjadi pada bangsa dan negara ini dan sebaliknya, kehancuran akan melanda negeri ini jika proses pendidikan tidak berjalan dengan baik. Menurut Tobari dkk (2018) *education as a vital sector in order to build quality human resources*.

Pendidikan yang dimaksud adalah sebuah proses pembelajaran di sekolah yang melibatkan interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan inti pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal sangat dibutuhkan pendidik yang kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain dimana pendidik harus memerhatikan komponen-komponen pembelajaran ini, salah satunya yang sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran yang kreatif dan produktif merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar yang diasumsikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Kesesuaian model pembelajaran dengan materi dan bahan pengajaran yang akan disampaikan oleh guru, misalnya pada materi teks monolog *descriptive dan recount* dalam pelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu yang utama untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pada pelajaran Bahasa Inggris itu

sendiri masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik untuk dimengerti dan dipelajari sehingga ini sering membuat mereka menjadi bosan, kurang berminat dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Selain itu pendidik cenderung memberikan materi dengan kata-kata verbal dan metode konvensional, sehingga menimbulkan kesan Bahasa Inggris itu menegangkan. Hal ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian pada materi teks monolog deskriptif dan recount pada kelas 85 SMP Negeri 16 Palembang, dari 35 siswa hanya 17 orang yang mendapat nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70, dan 18 siswa masih dibawah KKM. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Inggris harus dibuat menarik dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan suatu penerapan model yang dapat mendukung situasi pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran berlangsung lebih kreatif dan membuat peserta didik lebih tertantang untuk aktif dalam proses pembelajaran dan lebih jauh lagi dapat menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas.

Metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode

kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasapertanggungjawaban dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Kunandar: 2008), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun

melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Kristiawan (2013) *by cooperative learning the teacher can motivate the students to participate in the classroom. Cooperative learning is the key to deal with children with various abilities and diverse area of intelligences.*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial

eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu

berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas

**A. Penjelasan alur penelitian adalah:**

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu standar kompetensi yang diakhiri dengan

tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 16 Palembang.

#### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang, pada Kompetensi Dasar: 5.3 Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancer dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk descriptive dan recount.

## **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 16

Palembang dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan prestarsi, aktifitas dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

### **1. Tahap Perencanaan**

- a) Peneliti dan pengamat menetapkan alternative peningkatan efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris.
- b) Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual.

- c) Mendiskusikan tentang pembelajaran Bahasa Inggris yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- d) Menginventarisir media pembelajaran.
- e) Membuat lembar observasi.
- f) Mendesain alat evaluasi

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan model NHT ini adalah:

1. Siswa dibagi dalamn beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor. Dan tiap siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.
2. Guru memberikan tugas dan masing masing kelompok mengerjakan permasalahannya. Tiap kelompok mendiskusikan bersama
3. Kelompok memutuskan hasil yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggotanya mengetahui hasil tersebut
4. Guru memanggil salah satu nomor secara random dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Dalam tahap ini, seluruh kelompok yang bernomor sama yang akan dipanggil guru harus siap. Tiap kelompok yang

nomornya dipanggil memberikan jawaban mereka. Apabila tidak bisa menjawab, maka guru dapat memberikan hukuman

5. Siswa dipersilahkan memberikan tanggapan apabila dirasa jawaban kelompok lain kurang tepat
6. Setelah siswa melaporkan hasil, guru mendiskusikan jawaban-jawaban yang telah dijawab siswa, dan memberi jawaban yang paling benar
7. Tiap kelompok memberikan kesimpulan

## 3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

## 4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektifitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Mengajar

- a) Lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran penemuan terbimbing, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b) Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

3) Tes formatif (Students' Worksheet)

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris pada pokok bahasan makna dalam teks monolog pendek sederhana berbentuk descriptive dan recount untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran.

**E. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini

menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor

70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P1 = pengamat 1

P2 = pengamat 2

- b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

P<sub>1</sub> = Pengamat 1

P<sub>2</sub> = Pengamat 2

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan pengamatan aktifitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan hasil. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

**A. Analisis Data Penelitian Persiklus**

**1. Siklus I**

**a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, Students' Worksheet 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pada pertemuan pertama siswa mendapat pemahaman tentang generic structure dari teks deskriptif, noun phrase,



present tense. Kemudian diberikan teks deskriptif, siswa memahami teks, pembagian teks berdasarkan struktur bahasa, kosa kata yang sulit, dll, kemudian diberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab bersama. Pada pertemuan kedua, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing diberi nomor, dan masing-masing siswa diberi potongan potongan kalimat dan pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing, kemudian guru memanggil salah satu nomor secara acak, siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Seluruh kelompok yang bernomor sama yang di panggil guru harus siap untuk memberikan jawabannya. Sampai semua tugas yang diberikan selesai

#### **b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2017 di kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

#### **c. Observasi**

Berdasarkan data observasi (terlampir) pada siklus I minat, partisipasi, perhatian, argumentasi sebagian siswa

masih kurang, saat siswa presentasi sudah cukup namun masih belum percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka. Ada beberapa siswa yang sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Data menunjukkan beberapa aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik, anantara lain memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu dan guru antusias antusias nilainya 1,5%. Aspek tersebut merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Hal ini akan dijadikan sebagai bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan data didapatkan bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah menyampaikan materi/langkah-langkah/ strategi yaitu 3,00%. Aktifitas guru yang masih sangat kurang adalah memotivasi siswa yaitu 1.00%. Aktifitas guru yang mempunyai persentase yang sama adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep dan meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan 2.00%

Aktifitas siswa yang paling dominan adalah membaca buku 22.60%. Aktifitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menulis yang relevan dengan KBM, bekerja dengan sesama anggota kelompok, mengerjakan tes evaluasi yaitu 21.40%, 20.00% dan 19.00%. Aktifitas siswa yang termasuk rendah menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide 12.48% dan menyajikan hasil pembelajaran 6.96%. Aktifitas yang lain dianggap cukup

Dari data yang diterima dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,51 dan ketuntasan belajar mencapai 62,86% atau ada 22 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 70 hanya sebesar 62,86% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena penguasaan tata bahasa dan *question words* dalam menjawab pertanyaan masih salah, serta siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

#### **d. Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang memotivasi siswa sehingga dapat berpengaruh pada minat siswa terhadap materi yang akan dilatihkan dan kurang antusias dalam pembelajaran sehingga siswa belum begitu menguasai materi, dan juga dalam menyampaikan tujuan pembelajaran masih kurang jelas
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu karena waktu terlalu lama saat siswa berdiskusi kelompok

#### **e. Revisi Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memotivasi siswa terlebih dahulu sebelum masuk ke materi, sehingga tumbuh minat dan ketertarikan siswa pada materi yang akan dilatihkan, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sebelumnya, serta memberi penegasan lebih lanjut tentang tata bahasa dan kata-kata tanya.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu sebaik mungkin agar semua kegiatan pada akhir pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

### **2. Siklus II**

#### **a. Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, *Students' worksheet 2*, dan alat-alat pengajaran yang mendukung (pengadaan kamus bahasa Inggris diambil dari perpustakaan sekolah).

Penyempurnaan yang dilakukan adalah penigkatan dan pementapan penguasaan tata bahasa tentang *past tense* dan *question words*. Kemudian diberikan teks *Recount*, siswa memahami teks, pembagian teks berdasarkan struktur bahasa, kosa kata yang sulit, dll, kemudian diberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab bersama. Pada pertemuan kedua,

guru memberikan penjelasan tentang prosedur dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing diberi nomor, dan masing-masing siswa diberi potongan-potongan kalimat dan pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing, kemudian guru memanggil salah satu nomor secara acak, siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Seluruh kelompok yang bernomor sama yang di panggil guru harus siap untuk memberikan jawabannya. Sampai semua tugas yang diberikan selesai

#### **b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017 di kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

#### **c. Observasi**

Berdasarkan pantauan pelaksanaan model NHT pada siklus II ini semakin Nampak ada kemajuan. Adapun hasil pengamatan (terlampir) keaktifan siswa

mulai nampak, dari minat dan perhatian serta partisipasi sudah baik, begitu juga saat mereka presentasi kepercayaan diri siswa mulai baik hal inilah yang sangat diharapkan, walaupun dalam memberikan argumentasi masih belum nampak, mereka hanya menerima pendapat temannya saja,

Pada siklus II ini dari semua aspek tidak ada nilai kurang. Artinya pelaksanaan pembelajaran model NHT yang dilaksanakan mendapat penilaian yang cukup baik. Namun tetap harus disempurnakan lagi pada aspek pemberian motivasi bagi siswa, pengelolaan waktu dan semangat/antusias baik guru maupun siswa, sehingga apa yang diharapkan dari model pembelajaran NHT ini dapat terlaksana.

Berdasarkan data persentase aktifitas guru yang paling dominan masing-masing berjumlah 3,00% yaitu menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep dan meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan. Sedangkan yang termasuk kategori baik adalah memotivasi siswa, mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya, menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu sebesar 2,50%. Kategori yang terbilang kecil dan mengalami peningkatan pada siklus II ini adalah menyampaikan tujuan dan membimbing siswa merangkum pelajaran yaitu sebesar 1,51% dan 2,00%.

Aktifitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah keaktifan siswa dalam membaca buku (28,00%). Jika

dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami kenaikan. Aktifitas siswa yang cukup besar seperti aktifitas Bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan menulis yang relevan dengan KBM yaitu sebesar 25,50%, 24,50% dan 27, 00%). Aktifitas yang lain yang sudah baik selama proses pembelajaran seperti aktifitas mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tes evaluasi, menyajikan hasil kegiatan, dan merangkum pembelajaran. Sedangkan aktifitas yang masih rendah pada siklus II ini adalah menyajikan hasil pelajaran.

Dari data yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,09 dan ketuntasan belajar mencapai 80,00% atau ada 28 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini pelaksanaan proses belajar mengajar dengan model NHT masih belum sempurna, ketuntasan masih belum seperti yang diharapkan, Pada siklus 1

wacana yang diajarkan adalah teks deskriptif yang sudah pernah dipelajari siswa saat mereka di kelas VII. Pada siklus II materi wacana tentang teks recount yang masih baru bagi mereka sehingga dari tata bahasa yaitu past tense yang masih sering keliru dari jawaban yang disampaikan, sehingga perlu diberikan perbaikan pada siklus selanjutnya tentang pemahaman past tense dan menjawab pertanyaan (question words) dalam bentuk past. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan bahwa guru harus lebih memotivasi dan membimbing siswa merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep

#### **e. Revisi Pelaksanaan**

Masih terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus II maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan, antara lain:

- 1) Guru dalam menyampaikan tujuan lebih diperjelas lagi, begitu juga dengan pemahaman tentang past tense dan question words yang digunakan dalam teks recount, sehingga siswa dapat memperhatikan dan memahami materi yang harus siswa capai.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.

### 3. Siklus III

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, Student's Worksheet 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

Penyempurnaan yang dilakukan adalah penigkatan dan pematapan penguasaan tata bahasa tentang past tense dan cara menjawab pertanyaan (dalam question words). Kemudian diberikan teks Recount, siswa memahami teks, pembagian teks berdasarkan struktur bahasa, kosa kata yang sulit, dll, kemudian diberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab bersama. Pada pertemuan kedua, guru memberikan penjelasan tentang prosedur dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing diberi nomor, dan masing masing siswa diberi potongan potongan kalimat dan pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing, kemudian guru memanggil salah satu nomor secara acak, siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Seluruh kelompok yang bernomor sama yang di panggil guru harus siap untuk memberikan jawabannya. Sampai semua tugas yang diberikan selesai

#### b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2017 di kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar

mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

#### c. Observasi

Pelaksanaan pada siklus III ini semakin Nampak ada kemajuan yang signifikan pada jalannya proses pembelajaran. Jalannya Hasil penelitian (terlampir) keaktifan siswa sangat tinggi, minat perhatian partisipasi, dan saat mereka presentasi dengan percaya diri menyampaikan pendapat dari kelompoknya masing-masing sudah cukup baik.

Berdasarkan data terlihat bahwa aspek yang diamati pada siklus III yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat diantaranya memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan, menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Dari data, tampak bahwa aktifitas guru pada siklus III telah mengalami peningkatan yang sangat baik, seperti dalam menjelaskan materi yang sulit,

membimbing menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, membimbing siswa merangkum pelajaran, meminta siswa mendiskusikan, menyajikan hasil kegiatan dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yang persentasenya telah mencapai 4,00% Angka yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan aktifitas yang lain juga telah baik seperti memotivasi siswa, mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran, memberikan umpan balik.

Untuk aktifitas siswa yang telah masuk kategori yang sangat baik adalah membaca buku, menulis yang relevan dengan KBM, diskusi antar guru/antara siswa dengan guru dan menyajikan hasil pembelajaran yang persentasenya mencapai 29,50%, 29,00%, 28,50% dan 28,50%. Aktifitas yang lain juga telah masuk kategori baik.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,34 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 32 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,43% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal

telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

### c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada

dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **B. Pembahasan**

### **1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,86%, 80,00%, dan 91,43%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

## **KESIMPULAN**

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) perlu diperhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam memahami dan mempelajari konsep, apalagi kelas awal dimana siswa masih tahap belajar kongkrit. Dengan metode model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa akan mudah memahami konsep-konsep, yang kongkrit ke yang abstrak jika disertai contoh-contoh yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi

dilingkungan siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, terjadi peningkatan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris yang memuaskan, dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat tepat diberikan pada para peserta didik khususnya untuk siswa kelas VIII.5 yang cara berfikirnya masih bersifat kongkret
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, karena penggunaan model pembelajaran tersebut antar peserta didik saling bertukar pikiran dan pendapat tentang proses pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu Persentase ketuntasan belajar pada siklus I, II dan III yaitu: (62,86%), (80,00%), dan (91,43%). Ini berarti nilai yang diperoleh sudah melebihi nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi descriptive dan recount text terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan

dapat meningkatkan kreatifitas/keaktifan siswa di kelas VIII.5 SMP Negeri 16 Palembang. Disamping itu juga sangat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman. M dan Bintoro. (2000). *Memahami Dan Menangani Siswa Dengan Problema Dalam Belajar*. Panduan Guru. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu SLTP Dikmenum
2. Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* Hal. 6. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
3. Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
5. Ibrahim, Muallimin, dkk. (2000). *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya : University Press
6. Kristiawan, M. (2013). The Implementation of Cooperative Learning in English Class of Favorite School of Secondary High School 5 Batusangkar, West Sumatera. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 5(6), 85-90.
7. Kusnandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
8. Nana, Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 22
9. Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
10. Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Hal 44. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
11. Sukidin, dkk. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
12. Suherman, Erman, Turmudi, Didi S, tatang H, Suhendra Nurjanah. (2003). *Petunjuk Praktis Evaluasi Pendidikan*. Bandung. Wijaya Kusuma
13. Tobari., Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). The Strategy of Headmaster on Upgrading Educational Quality In Asean Economic Community (AEC) Era. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
14. Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
15. Triyana, Antin. (2008). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together. Presiau. (on line). <http://xpresiriau.com/artikel> tulisan pendidikan. Accessed on August 8<sup>th</sup> 2010.